

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Jurnalisme

Jurnalisme merupakan kegiatan mengumpulkan dan mengelola suatu informasi yang didalamnya mempunyai nilai peristiwa tersendiri.<sup>1</sup> Sejarah tentang jurnalisme mempunyai banyak versi. Menurut Septiawan Saptana K., Ada dua sumber sejarah tentang jurnalisme. *pertama*, dilatarbelakangi dari pengaruh ilmu komunikasi. Komunikasi merupakan alat penting bagi manusia sebagai media untuk saling bertukar informasi. Sejak di masa prahistoris, komunikasi telah dilakukan dengan berbagai macam cara hingga di mana sewaktu-waktu dapat berubah seiring dengan berubahnya masa. Dan jurnalisme menjadi salah satu bentuk media yang ditemukan dengan fungsi sebagai penyuplai kebutuhan orang untuk berkomunikasi. *Kedua*, berkaitan dengan jabatan atau pekerjaan. Sehubungan berkembangnya jurnalisme, yang menjadi tempat untuk melaporkan kejadian atau peristiwa yang timbul di masyarakat, jurnalisme juga digunakan jadi alat penyalur isu sosial-politik.<sup>2</sup>

Sementara itu, dahulu di Indonesia dikenal dengan istilah publisistik. Dua istilah tersebut dalam penyebutannya memiliki arti yang sama. Perbedaanya hanya terletak pada asal dari istilah penyebutannya. Kemudian seiring berjalannya waktu, di beberapa institusi pendidikan di Indonesia menggunakan istilah jurnalistik menggantikan istilah publisistik.<sup>3</sup> Mengenai asal usul istilah jurnalistik sendiri, ada dua versi. *Pertama*, secara estimologi berasal dari kata jurnal dan istik. Kosakata jurnal didapat dalam kata *journal* dari bahasa Perancis, yaitu berarti catatan harian. Sedangkan istik dari istilah kata estetika yang artinya ilmu pengetahuan tentang keindahan. *Kedua*, ditemukan dalam kata *journalism* yang berasal dari bahasa Inggris, artinya kegiatan atau pekerjaan menulis di surat kabar, majalah maupun pemberitaan radio atau televisi.<sup>4</sup> Dan McDougall juga memberikan pengertian tentang *journalism* sebagai suatu

---

<sup>1</sup> Tahrin, dkk, *Keterampilan Pers Dan Jurnalistik Berwawasan Jender* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019), 65.

<sup>2</sup> Septiawan Santana K., *Jurnalisme Kontemporer Edisi Kedua* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005).

<sup>3</sup> Tahrin, dkk., *Keterampilan Pers Dan Jurnalistik Berwawasan Jender*, 65.

<sup>4</sup> Mahi M. Hikmat, *Jurnalistik: Literary Journalism* (Jakarta: Prenadamedia group, 2018), 88.

kegiatan mengumpulkan berita, menelusuri fakta, dan melaporkan terjadinya suatu peristiwa.<sup>5</sup>

Berbeda halnya di dalam kehidupan sehari-hari, istilah jurnalistik masih tabu untuk didengarkan. Melainkan kita lebih akrab akan istilah *pers*, ketika ada kegiatan yang berhubungan dengan jurnalisme. hal tersebut bisa kita lihat saat ada yang meliput atau melakukan siaran suatu peristiwa atau kejadian, mereka menandai prasarana yang digunakan dengan menggunakan istilah *pers*.<sup>6</sup>

Istilah kata *pers* secara estimologi berasal dari bahasa belanda yang artinya menekan atau mengepres. Sama halnya artinya dengan kata *prees* dalam bahasa Inggris dan *presse* di bahasa Perancis. Masih ada lagi, berasal dari bahasa Latin yang juga memiliki makna yang sama yaitu *presaare* dari kata *premere* yang artinya tekan atau cetak. Istilah-istilah tersebut didapat terkait dengan proses pembuatan barang cetakan yang dengan dilakukan dengan cara ditekan di atas kertas untuk menghasilkan tulisan. Kemudian berkembang setelah dipergunakan menjadi salah satu media komunikasi, sehingga pers sering dianalogikan media cetak, seperti surat kabar atau majalah.<sup>7</sup> Dan sekarang pers tidak hanya terbatas kepada media cetak saja tetapi juga merambah ke berbagai medium informasi, baik itu di media elektronik maupun internet.<sup>8</sup> Mahi M. Hikmat menyebut pers memiliki pengertian sebagai lembaga pers. Hal tersebut tertuang melalui pasal 1 ayat (a) Undang-Undang No.40 Tahun 1999 tentang Pers, di dalamnya berisi bahwasanya pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.<sup>9</sup>

Berdasarkan dengan penguraian mengenai istilah-istilah yang berhubungan dengan sistem jurnalisme yang telah dijelaskan, pada dasarnya memiliki keterkaitan satu sama lain.

---

<sup>5</sup> Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori Dan Praktik* (PT Remaja Rosdakarya, 2005),15.

<sup>6</sup> Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik: Organisasi, Produk Dan Kode Etik* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2016),37.

<sup>7</sup> Mahi, *Jurnalistik: Literary Journalism*, 51-52.

<sup>8</sup> Akhmad Efendi, *Perkembangan Pers Di Indonesia* (Semarang: Alprin, 2010), 2.

<sup>9</sup> Mahi, *Jurnalistik: Literary Journalism*, 53.

Walaupun makna dan penyebutannya dibedakan oleh para ahli. Tetapi, walaupun begitu semua istilah yang berhubungan dengan jurnalisme memiliki pengertian yang hampir sama dan bahkan jadi pelengkap satu dengan yang lain. Maka dari itu, dalam penulisan ini, penulis bebas untuk menyebutkan istilah-istilah yang berkaitan dengan jurnalisme, karena pada intinya memiliki makna sama.

## **B. Jurnalisme Keberagaman**

### **1. Pengertian Jurnalisme Keberagaman**

Kian lama waktu berjalan, kini jurnalisme tidak hanya bergerak sebatas tentang berita dan komponennya. Tetapi mengalir untuk tumbuh mengikuti kebutuhan masyarakat mengenai persoalan di kehidupan keseharian, seperti gaya hidup, cuaca, makanan, bisnis, profesi, olahraga, dan lain-lain.<sup>10</sup> Dan salah satunya yang menjadi pokok dari karya penulisan ini yaitu jurnalisme yang bergelut keberagaman atau disebut sebagai jurnalisme keberagaman.

Jurnalisme keberagaman menurun dari kata keragaman atau dalam bahasa Inggris disebut *diversity* yang artinya perihal beragam-ragam, berjenis-jenis; perihal ragam; perihal jenis. Dari kata keragaman membuat makna keberagaman menjadi luas, yaitu selain memuat makna banyak ragam atau jenis, juga bermakna perbedaan. Lebih jelasnya dapat diartikan, yaitu perbedaan di antara banyak ragam atau jenis. Kemudian Usman Kansong memaknainya sebagai jurnalisme yang berkomitmen pada adanya keragaman dan perbedaan. Tentu saja komitmen tersebut ditujukan untuk dapat memberitakan isu-isu keberagaman secara proposional.<sup>11</sup>

Fungsional dari adanya jurnalisme keberagaman berawal dari lemahnya negara untuk memperkuat kedemokrasian di dalamnya. Untuk itu, dunia jurnalisme sangatlah berarti mendorong negara, institusi atau aparatusnya dalam menegakkan keberagaman. Di antaranya yaitu berperan mendorong nilai-nilai dan kepentingan pluralisme serta menyampaikan ide keberagaman dalam bentuk kritikan atau memonitor dan mengontrol aparatus

---

<sup>10</sup> Septiawan, *Jurnalisme Kontemporer Edisi Kedua*, 9.

<sup>11</sup> Usman, *Jurnalisme Keberagaman*, 113

negara dan masyarakat ekonomi. Sehingga tercapainya sebuah konsolidasi keberagaman di dalamnya.<sup>12</sup>

## 2. Penyimpangan Media Pers Dan Wartawan

Kedemokrasian sebuah negara membawa sebuah kebebasan untuk menunjukkan identitas diri. Seperti dalam hal bebas menyampaikan pendapat apapun. Tetapi hal tersebut tidak semuanya memberi dampak yang baik bagi pers, ketika memberikan sebuah informasi kepada masyarakat. Karena bisa jadi pers melakukan kesalahan dalam memberikan sebuah informasi hingga menimbulkan konflik. Berikut ini adalah beberapa hal kesalahan yang dilakukan oleh pers atau wartawan ketika melayangkan pemberitaan:

- a. Beberapa media pers terkadang mengabaikan etika jurnalistik. karena tidak menyeimbangkan perbedaan antara fakta dan opini agar dapat memiliki porsi yang sama.
- b. Pers arus utama tidak memposisikan dirinya menjadi pembela dalam keberagaman.
- c. Wartawan tidak bisa bersikap netralis saat melakukan peliputan keberagaman. Karena identitas agama membawa mereka mungkin untuk membiaskan pemberitaan yang ditulis.
- d. Salah memilih diksi yang tepat untuk penulisan pemberitaan.
- e. Ragu bahkan tidak sama sekali untuk melayangkan pemberitaan keberagaman. Karena khawatir akan didemo oleh pihak intoleran. Dan walaupun dimuat, menempatkannya dengan tidak proposional.
- f. Tidak konsisten untuk mengawal peristiwa atau isu keberagaman. Hanya memberitakannya seputar tentang peristiwanya.
- g. Pers bersikap tidak adil dalam memberitakan isu-isu keberagaman. Baik terhadap kaum minoritas dengan membela pihak hegemoni atau memberikan ruang terlampau luas untuk kelompok Intoleran.
- h. Membingkai korban menjadi pelaku dalam pemberitaanya.
- i. Malas melakukan verifikasi dari sumber utama dalam peliputan.

---

<sup>12</sup> Usman, *Jurnalisme Keberagaman*, 74-83

- j. Tidak sensitif terhadap gender. Maksudnya adalah seperti abai dalam menerapkan kode etik di pemberitaan tentang kekerasan seksual terhadap perempuan dan mendiskriminasi kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transeksual (LGBT) dalam pemberitaan.<sup>13</sup>

### 3. Prinsip Dan Karakteristik Jurnalisme Keberagaman

Ada tiga prinsip yang dimiliki jurnalisme keberagaman, yaitu terdiri dari mengedukasi, mengadvokasi, dan berempati. Makna mengedukasi berarti mengajarkan khalayak agar dapat berpola pikir terbuka kepada keberagaman. Lalu mengadvokasi yaitu membela korban intoleransi atau diskriminasi atau sikap-sikap antikeberagaman lainnya. Sementara berempati adalah dapat menempatkan diri ada di posisi korban yang terkena tindakan antikeragaman. Dan berikut ini beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pers maupun wartawan ketika akan melayangkan pemberitaan:

- a. Memihak pada keberagaman dan perbedaan dengan mengutamakan sumber-sumber yang berpihak pada keragaman dan perbedaan tersebut.
- b. Bersikap empati terhadap korban dan kaum minoritas.
- c. Sensitif terhadap gender. Maksudnya adalah memberikan ruang luas pada pemberitaan persoalan gender terhadap suara perempuan dan minoritas gender lainnya. Serta menghindari untuk bersikap diskriminatif, baik ketika dalam pemilihan diksi, *angle* atau *framing* pemberitaan.
- d. Memprioritaskan Hak Asasi Manusia (HAM) dan Supremasi Hukum. Maksudnya adalah ketika melakukan pemberitaan, sebaiknya memberikan penjelasan tentang radikalisme, intoleransi, atau pemaksaan dan penyerangan terhadap kaum minoritas adalah sebuah pelanggaran HAM. Dan ketika dalam kasus penegakkan hukum, pers ikut andil dalam mengawal proses hukum hingga vonis atau bila perlu sampai kasasi dan peninjauan kembali.
- e. Memiliki sudut pandang yang sama dengan jurnalisme keberagaman. Yaitu dengan bersikap kritis terhadap berbagai akibat dari aksi kekerasan dalam sebuah

---

<sup>13</sup> Usman, *Jurnalisme Keberagaman*, 86-108.

pertikaian serta menarik hikmah di balik konflik bagi masyarakat.<sup>14</sup>

Pedoman lain tentang beberapa hal tentang sikap media dan wartawan terhadap isu keberagaman, juga dijelaskan di buku *News Writing And Reporting For Today's Media*. Berikut ini adalah uraiannya<sup>15</sup>:

- a. Konsisten dalam melayangkan pemberitaan.
- b. Tahu dan paham bagaimana seluk-beluk dari pihak minoritas yang dibicarakan.
- c. Membangun relasi persahabatan dengan seseorang secara luas tanpa mempedulikan bagaimana bentuk karakteristik dan latarbelakangnya.
- d. Membuat perspektif lebih luas dengan tidak hanya berfokus pada permasalahan si minoritas saja.
- e. Semua cerita tentang minoritas yang ditulis harus lengkap dengan bagaimana bentuk lingkungan masyarakat disekitarnya.
- f. Meninjau beberapa sumber agar dapat memberikan gambaran tulisan yang akurat terhadap topik yang akan ditulis.
- g. Menulis sebuah pemberitaan, hendaknya tidak berpatok kepada seberapa banyak narasumber yang didapatkan. Tetapi, melihat apakah si narasumber yang diwawancarai itu tepat untuk dijadikan sumber berita.
- h. Ketika seorang wartawan sedang melakukan liputan menemukan adanya keragaman budaya, sebaiknya tidak menyamakan dalam payung sama. Oleh karena itu, sebaiknya menuliskannya apa adanya sesuai dengan fakta di lapangan.
- i. Reporter sebaiknya memahami permasalahan multikultural sebelum menuliskannya.
- j. Seorang wartawan sebaiknya memiliki sudut pandang yang kreatif mungkin terhadap pemberitaan yang akan mereka buat.

#### 4. Tantangan Jurnalisme Keberagaman

Walaupun pers atau wartawan telah memahami materi tentang kesalahan dan sikap dalam memberitakan keberagaman, tetapi tetap saja jurnalisme keberagaman ada

---

<sup>14</sup> Usman, *Jurnalisme Keberagaman*, 114-121.

<sup>15</sup> Bruce D. & Douglas A. Anderson Itule, *News Writing And Reporting For Today's Media* (New York: McGraw Hill, 2007), 306-309.

tantangan tersendiri di dunia jurnalisme, yang telah terangkum dalam buku jurnalisme keberagaman sebagai berikut<sup>16</sup>:

a. Ideologi

Setiap media massa tentunya memiliki ideologi tersendiri yang menjadi corak ciri khas dalam memproduksi pemberitaan. Maka dari itu, diharapkan suatu pers ketika memberitakan keberagaman untuk berideologikan prokeberagaman, propluralitas. Walaupun media massa itu bergerak dibidang agama.

b. Pasar

Melihat sisi ekonomi media, pasar media bergantung kepada audiens dan pengiklan. Dua hal tersebut merupakan sumber pendapatan media. Tentunya dalam melayangkan sebuah pemberitaan, terkadang ada media yang mempertimbangkan audiens dan pengiklan di medianya. Solusi dalam permasalahan tersebut adalah sebaiknya sebuah media tidak selalu mengikuti keinginan pasar.

c. Pemahaman terhadap keberagaman sekaligus dalam jurnalismenya

Pentingnya sebagai seorang wartawan untuk mempelajari materi tentang keberagaman. Tujuannya adalah supaya dapat komprehensif dalam memahami isu-isu keberagaman. Sehingga seorang wartawan dapat meracik peristiwa atau persoalan keberagaman sesuai dengan karakteristik jurnalisme keberagaman. Dan sebuah media juga dapat bijak untuk menghadapi peristiwa mengenai persoalan konflik keberagaman.

d. Dominasi kelompok mayoritas

Mendominasinya kelompok mayoritas membuat mereka menekan atau menenggelamkan suara kelompok minoritas. Untuk itu, pers berperan untuk memberikan ruang lebih kepada kelompok minoritas.

e. Mengakses ke sumber informasi

Ketika berada di situasi konflik agama, wartawan dilema ketika akan meliput peristiwa konflik agama. Di mana kelompok yang bertikai adalah kelompok agama yang dianutnya dengan kelompok agama yang akan

---

<sup>16</sup> Usman, *Jurnalisme Keberagaman*, 123-134.

diliput. Karena mungkin akan dinilai berpihak atau memihak kepada salah satu kelompok.

### C. *Feature*

#### 1. Pengertian *Feature*

*Feature* adalah salah satu bagian dari ragam banyaknya jenis produk jurnalistik. Isi *feature* sama halnya dengan sajian *straight news* yang biasa kita jumpai yaitu memberikan suatu informasi. Bedanya menurut Romli, *feature* memiliki titik segi penulisan yang tertuju kepada peristiwanya dengan menonjolkannya.<sup>17</sup> Dan *feature* menurutnya disebut sebagai jurnalistik sastra (*Literary journalism*) atau jurnalisme baru (*New Journalism*), di mana dalam cara penulisan menggunakan gaya sastra disertai dengan menonjolkan fakta mendalam. Oleh karena itu, *feature* disebut memiliki keunikan tersendiri sebagai karangan khas.<sup>18</sup> Adapun karakteristik yang dimiliki oleh *feature* telah terangkum di dalam buku *Seandainya Saya Menjadi Wartawan Tempo* yaitu terdiri dari:

##### a. Subjektif

Biasanya sebuah *feature* akan dituliskan dalam bentuk “aku”. Hal tersebut memungkinkan emosi dan pikiran wartawan terlibat di dalamnya. Tujuannya adalah supaya dapat memberikan aspek menyentuh hati para pembaca. Sehingga dapat menimbulkan efek enak dibaca. Tetapi hal tersebut perlu diwaspadai untuk tidak cenderung subjektif dengan menonjolkan diri sendiri lewat penulisan penggunaan kata “aku”. Karena bagaimanapun dalam aspek penulisan *feature* tidak bisa menghiraukan kaidah penulisan karya jurnalistik yang baik yaitu berasaskan objektif juga.

##### b. Kreatif

Bukan sama halnya dengan menuliskan sebuah berita biasa, *feature* dapat membuat seorang wartawan dapat menciptakan sebuah cerita. Maksudnya adalah ketika seorang wartawan menuliskan sebuah berita biasa, pastinya mereka hanya menyusunnya hanya sebatas tentang alur kejadian peristiwanya. Tetapi berbeda halnya dengan *feature*, wartawan dapat berkreaitivitas untuk mengembangkannya.

---

<sup>17</sup> Mahi, *Jurnalistik: Literary Journalism*, 175-177.

<sup>18</sup> Mahi, *Jurnalistik: Literary Journalism*, 175-177.



## c. Informatif

Walaupun ada salah satu jenis *feature* yang kurang mempunyai nilai aktualitas, tetapi masih bisa memberikan informasi kepada masyarakat yang mungkin satu-dua orang akan mengabaikannya. Contohnya seperti mengenai situasi atau aspek kehidupan.

## d. Menghibur

Hadirnya *feature* di suatu media massa menjadi variasi dalam sajian dari beberapa tulisan lainnya. Karena dari cerita *feature* yang berwarna-warni mungkin membuat para pembaca untuk tertawa, terharu, bahkan menggugah semangat solidaritasnya. Di sinilah para wartawan mencoba untuk berfikir bagaimana caranya menghibur dan memberikan sesuatu hal kepada para pembaca dengan sesuatu hal yang baru dan segar.

## e. Awet

Jika sebuah *straight news* memiliki masa waktu dalam pemberitaannya, lain halnya dengan *feature* yang tidak terikat oleh masa. Karena dalam proses pembuatannya sendiri memerlukan waktu yang panjang untuk menampilkannya menjadi cerita yang selaras.

## f. Panjang tulisannya

Membuat sebuah *feature* biasanya ditulis dalam dua atau tiga paragraf dan bisa sampai 15 hingga 20 lembar. Kurang lebih antara 500 dan 50.000 karakter. Perlu dicermati bahwa tidak ada batasan tegas tentang panjang tulisan *feature*. Walaupun begitu, wartawan tidak boleh menuliskannya secara bertele-tele. Karena justru akan mengurangi ke-apikan sebuah tulisan *feature*.<sup>19</sup>

## 2. Jenis *Feature*

*Feature* di dalamnya juga terbagi menjadi beberapa macam bagian. Seperti, pada dasarnya menurut Samsul terdiri dari dua macam. Pertama, *feature* berita. Yaitu *feature* yang memiliki unsur pemberitaan dan berhubungan pada peristiwa faktual untuk dapat memikat perhatian dari para khalayak. *Feature* ini berasal dari pengembangan *straight news*.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Goenawan, *Seandainya Saya Menjadi Wartawan Tempo*, 2-3.

<sup>20</sup> Samsul Munir Amin, *Jurnalistik: Teori Dan Praktik* (Wonosobo: Biti Djaya, 2018), 139.

*Kedua, feature* artikel. Yaitu *feature* yang lebih cenderung untuk menggunakan bahasa sastra. *Feature* ini berasal dari pengembangan suatu berita yang bersifat *non-aktual* atau minim aktualitasnya.<sup>21</sup> Berbeda halnya di dalam buku, *feature* ini disebut sebagai *feature Human Interest*. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya *feature* ini tidak memiliki nilai aktualitasnya. Maksudnya adalah tidak memberikan informasi umum yang sangat penting. Hanya menghimbau rasa ingin tahu kepada manusia lain atau mengenai sesuatu yang menjadi perhatian bersama.<sup>22</sup> Contohnya tentang tokoh-tokoh masyarakat, sejarah, tempat wisata, dan lain-lain.

Kemudian jika kita melihat daeri segi objek utamanya menurut Wolseley dan Campbell, *feature* terbagi menjadi enam macam, yaitu:

a. *Human Interest Feature*

Merupakan *feature* yang bersifat simpati, dengan mengedepankan segi rasa dan nurani manusia (*human interest*). Seperti rasa haru, benci, jengkel, iri, cinta, dan lain-lain.

b. *Historical Feature*

Merupakan *feature* yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. *Feature* ini, berupaya untuk merekontruksi peristiwa dengan tidak hanya melihat dari sisi fakta bendanya melainkan juga meliputi aspek manusiawinya.

c. *Biographical and Personality Feature*

Adalah *feature* yang berisi tentang kepribadian seseorang atau riwayat hidup dari seseorang tokoh yang terpancang. Seperti tentang biografi seseorang atau mengenai tentang perjalanan hidupnya.

d. *Travelogue Feature*

Merupakan *feature* yang bercerita tentang perjalanan ke suatu tempat yang menarik untuk dikunjungi. *Feature* ini mengenalkan kita untuk lebih dekat dengan suatu tempat atau kegiatan, yang memiliki nilai keunikan atau daya tarik tersendiri. *Feature* ini biasa dikenal sebagai *feature* perjalanan.

e. *Explanatory and How to do it Feature*

---

<sup>21</sup>Samsul, *Jurnalistik: Teori Dan Praktik*, 139.

<sup>22</sup>Goenawan, *Seandainya Saya Menjadi Wartawan Tempo*, 71.

Merupakan *feature* yang menjelaskan tentang sesuatu hal atau bagaimana cara melakukan sesuatu. Seperti mengintruksikan tentang bagaimana cara mengerjakan atau melakukan sesuatu. *Feature* ini biasanya disebut dengan *feature* petunjuk praktis atau *how to do*.

f. *Scientific Feature*

Merupakan *feature* yang menerangkan ilmu pengetahuan. Maksudnya adalah mengungkapkan sesuatu yang berkaitan dengan dunia ilmu pengetahuan. *Feature* ini biasanya disebut sebagai *feature* ilmiah.<sup>23</sup>

**3. Fungsi *Feature***

Telah dijelaskan bahwasanya sebuah *feature* memiliki fungsi keistimewaan dalam kelebihanannya dibandingkan dengan jenis produk jurnalistik lainnya. Kelebihan tersebut membuat nilai tersendiri dan alasan bagi wartawan untuk menggunakannya. Berikut ini, adalah beberapa fungsi *feature* di media massa:

- a. Sebagai pelengkap dan variasi dalam sajian pemberitaan di sebuah media massa.
- b. Memberi informasi tentang keadaan, situasi, atau peristiwa yang terjadi.
- c. Menghibur atau memberikan kesenangan tersendiri untuk berimajinasi.
- d. Memberi makna dan nilai tersendiri kepada suatu peristiwa.
- e. Jadi ruang ekspresif sebagai sarana efektif untuk mempengaruhi khalayak.<sup>24</sup>

**4. Cara Membuat *Feature***

Adapun untuk tata cara kepenulisan *feature* dalam pengemasannya agar menarik untuk dibaca, di antaranya: *Pertama*, bentuk kerangka dalam penulisan *feature* biasanya menggunakan rumusan induktif dan campuran.<sup>25</sup> Atau berbentuk piramida terbalik. *Kedua*, menulis *Headline* alias judul berita. Tips ini, tidak harus dilakukan terlebih dahulu sebelum menuliskan isi berita. Karena bukannya tidak penting, tetapi yang perlu diperhatikan saat menuliskan

---

<sup>23</sup> Samsul, *Jurnalistik: Teori Dan Praktik*, 140-141.

<sup>24</sup> Samsul, *Jurnalistik: Teori Dan Praktik*, 142.

<sup>25</sup> Fathul Qarib, *Teknik Reportase Dan Penulisan Berita* (Malang: Intrans Publishing, 2018), 90.

berita, adalah dapat menemukan bagaimana sudut pandang berita saat menuliskan pemberitaan.<sup>26</sup> Namun tetap saja seorang penulis, juga memperhatikan bagaimana bentuk yang pas dari *headline*, yang akan dipasangkan dalam beritanya. Karena *headline* itu sendiri berfungsi, untuk menarik perhatian para khalayak. Jadi, sebaiknya dalam menuliskan *headline* itu, dapat menggunakan kata-kata yang sederhana dan dapat dengan mudah dimengerti pembaca.<sup>27</sup>

*Ketiga*, membuat *lead* atau teras berita. *Lead* juga menjadi kunci bagus tidaknya suatu tulisan. Karena fungsi *lead* dalam berita itu sama halnya dengan *headline* yaitu agar dapat menarik pembaca, serta sebagai jalan pembuka alur cerita. Banyak beberapa macam *lead* yang digunakan untuk mengawali sebuah pemberitaan, di antaranya seperti *lead* ringkasan (*summary lead*), *lead* bercerita (*narrative lead*), *lead* deskriptif (*descriptive lead*), *lead* kutipan (*quotation lead*), *lead* bertanya (*question lead*), *lead* menuding langsung (*direct address lead*), *lead* menggoda (*teaser lead*), *lead* nyentrik (*freak lead*), *lead* kombinasi (*combination lead*).<sup>28</sup>

*Keempat*, lanjut membuat tubuh berita. Pada pembuatan tubuh berita ini, tidak ada rumusan tentang cara kepenulisannya. Hanya saja, penulis dihimbau untuk fokus pada sudut berita dan fakta-fakta. Dan ada dua macam kategori yang biasa digunakan dalam penulisan tubuh berita, yaitu berdasarkan kronologis dan tematis. Kalau penulisan kronologis yaitu tulisan yang dirangkai berdasarkan waktu kejadian dari peristiwa. Sedangkan untuk tematis yaitu konsisten mempertahankan fokus yang dipilih sebagai tema.<sup>29</sup>

*Kelima*, mengakhiri berita dengan penutup. Beberapa wartawan dalam menuliskan penutup beritanya, memiliki cara tersendiri untuk mengakhirinya. Seperti memberikan ikhtisar di akhir cerita, menggunakan akhir penutup dengan cara menggantung, atau memberikan akhir cerita yang tidak terduga dan lain sebagainya. Tetapi, tetap harus berhati-hati dalam menilai *ending*-nya. Harus menimbang-nimbang,

---

<sup>26</sup> Fanny Lesmana, *Feature: Tulisan Jurnalistik Yang Kreatif* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), 88.

<sup>27</sup> Fathul Qarib, *Teknik Reportase Dan Penulisan Berita*, 90-98.

<sup>28</sup> Goenawan Mohamad, *Seandainya Saya Wartawan Tempo*, 21.

<sup>29</sup> Fanny Lesmana, *Feature: Tulisan Jurnalistik Yang Kreatif*, 98-99.

cocok tidaknya penutup yang akan digunakan untuk mengakhiri sebuah cerita.<sup>30</sup>

#### D. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah sebuah penelitian untuk mengkaji berbagai macam fungsi (pragmatik) bahasa. Baik itu dalam bentuk lisan maupun tulisan.<sup>31</sup> Seperti analisis teks tertulis, vokal, penggunaan tanda bahasa, atau peristiwa semiotik lain yang signifikan.<sup>32</sup> Tujuan penelitian analisis wacana bukan hanya sekedar mencari kegramatikalannya bahasa saja.<sup>33</sup> Namun, juga untuk menggali tujuan dalam penggunaan bahasa.<sup>34</sup>

Adapun pada analisis wacana terdiri dari tiga konsep pandangan berbeda. *Pertama*, Positivisme-empiris yaitu melihat bahasa jadi tempat penghubung antara manusia dan objek di luar dirinya. Komponen utama dalam aliran ini, terletak pada bentuk tata bahasa dan kebenaran sintaksis. Jadi, dalam pemikiran ini mengekspresikan pengertian, bahasa, dan tata urutan kalimat secara bersama. *Kedua*, Konstruktivisme yaitu bahasa bukan hanya dipandang untuk memahami realitas objek belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan, tetapi melainkan subjek sebagai bagian faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. *Ketiga*, pandangan Kritis yaitu mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang melihat proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Artinya dalam pandangan ini bahasa digunakan sebagai representasi dalam bentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya.<sup>35</sup>

Analisis wacana menjadi jalan alternatif yang dipakai ketika akan melakukan analisis suatu teks. Lewat analisis wacana, bukan hanya dapat tahu bagaimana bentuk isi teks berita, melainkan juga tentang bagaimana suatu pesan dapat tersampaikan. Lewat struktur kebahasaan seperti kalimat, frase,

---

<sup>30</sup> Goenawan Mohamad, *Seandainya Saya Wartawan Tempo*, 37.

<sup>31</sup> Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana, 2012), 18.

<sup>32</sup> Alip Yog Kunandar, *Memahami Propaganda Metode, Praktik, Dan Analisis* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 302.

<sup>33</sup> Aris, *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*, 18.

<sup>34</sup> Alip, *Memahami Propaganda Metode, Praktik, Dan Analisis*, 302.

<sup>35</sup> Aris, *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*, 19-20.

metafora, dan kata, kita bisa lebih jeli lagi untuk mengetahui makna yang tersembunyi.<sup>36</sup>

Sementara itu, konsep analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini, menggunakan analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA). Karena sesuai dengan karakteristiknya yaitu bahasa dalam teks dianalisis tidak hanya dalam segi kebahasaannya saja, melainkan juga dilihat dari sisi konteksnya. Maksud dari konteks bahasa adalah untuk mengetahui maksud tujuan dan praktik di dalamnya. Lebih jelasnya lagi, Eriyanto menguraikan karakteristik berdasarkan dari beberapa para ahli yaitu Fairclough, Wodak dan Teun A. Van Dijk, berikut penjelasannya:

#### 1. Tindakan

Pada hal ini, wacana dipahami dalam bentuk interaksi. Seperti halnya dengan seseorang yang sedang berbicara, mencatat, dan memanfaatkan bahasa untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Lebih jelasnya, ada dua pemahaman dalam karakteristik ini. *Pertama*, wacana dilihat sebagaimana sesuatu hal yang memiliki tujuan tertentu. Mungkin untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan lain-lain. *Kedua*, wacana dipandang jadi sesuatu yang diungkapkan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau di luar kesadaran.

#### 2. Konteks

Karakteristik ini merupakan bagian khas dalam analisis wacana, di mana wacana melihat dari segi konteksnya, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Artinya wacana dipahami dan ditafsirkan dari kondisi lingkungan sosial yang mendasarinya. Untuk itu, wacana diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu.

#### 3. Historis

Pentingnya untuk menggunakan konteks historis saat melakukan analisis agar dapat mengerti teks yang akan dianalisis. Seperti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan lain-lain.

#### 4. Kekuasaan

Wacana kritis bukan sesuatu hal yang bersifat alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk dari pertarungan

---

<sup>36</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 68.

kekuasaan. Kekuasaan tersebut berbentuk seperti kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu yang mendominasi. Oleh karena itu, pentingnya sebuah kontrol terhadap kelompok yang mendominasi untuk menetralsirnya. Bentuk dari kontrol terhadap wacana terdiri dari berbagai macam. Misalnya berupa kontrol atas konteks yaitu dilihat dari siapakah yang boleh berbicara dan siapa pula yang hanya bisa mendengar dan mengiyakan. Atau berbentuk kontrol terhadap struktur wacana yaitu di mana pihak yang lebih berkuasa itu ditampilkan dalam sebuah tajuk dengan bijak.

5. Ideologi

Ideologi merupakan konsep inti dalam analisis wacana kritis. Tujuannya adalah supaya untuk tahu makna wacana dalam penggunaan bahasa di suatu teks. Karena ideologi terbentuk dari sebuah kelompok yang dominan yang bertujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi.<sup>37</sup>

**E. CDA Versi Teun A. Van Dijk**

Merujuk model analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan teori milik Teun A. Van Dijk. Sesuai dengan konsep teorinya yang disebut “kognisi sosial”. Menjelaskan bahwa analisis pada suatu wacana itu tidak hanya bertumpu kepada analisis teks saja, tetapi juga dengan melihat bagaimana suatu teks tersebut diproduksi. Alasannya adalah supaya lebih jelas mengetahui motif dari “mengapa teks tersebut diproduksi?”.<sup>38</sup>

Teun A. Van Dijk merumuskan pengertian analisis wacana kritis, yang tertuang di dalam buku *The Handbook of Discourse Analysis*, berbunyi:

*Critical Discourse Analysis (CDA) is a type of discourse analytical research that primarily studies the way social power abuse, dominance, and inequality are enacted, reproduced, and resisted by text and talk in the social and political context.*

Artinya Van Dijk menguraikan penelitian analisis wacana sebagai jenis penelitian yang berhubungan dengan cara penyalahgunaan kekuasaan sosial, dominasi, dan ketidaksetaraan

---

<sup>37</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 7-14.

<sup>38</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 221.

pada sebuah teks wacana yang bertemakan konteks sosial dan politik.<sup>39</sup> Lewat terminologi tersebut menjelaskan bahwasanya Van Dijk melihat analisis wacana dari sisi bagaimana bentuk struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Serta bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran dapat membentuk dan mempengaruhi teks.

Sementara itu, Van Dijk mengklasifikasikan kerangka analisis wacana menjadi tiga bagian, hal tersebut terkutip dalam buku *Discourse As Structure And Process*, berbunyi<sup>40</sup>:

*Across the various directions of research above, this chapter has identified three main approaches: (a) those which focus on discourse 'itself', that is on structures of text or talk; (b) those which study discourse and communication as cognition; and (c) those which focus on social structure and culture. This triangle of discourse-cognition-society is indeed the site of multidisciplinary discourse analysis.*

Kutipan di atas menjelaskan bahwasanya dalam pendekatan analisis wacana terbagi jadi tiga bagian yaitu struktur wacana, kognisi, dan struktur sosial. Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut<sup>41</sup>:

1. Teks: menganalisis bagaimana bentuk struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. (*Critical linguistik*)
2. Kognisi sosial: analisis yang dilakukan dengan mempelajari proses produksi teks berita lewat kognisi wartawan, yang bertujuan untuk memahami seseorang atau peristiwa yang akan ditulisnya. (wawancara mendalam)
3. Konteks sosial: melakukan analisis pada bagaimana suatu wacana itu berkembang di masyarakat. Pada hal ini, kita mempelajari bangunan wacana permasalahan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, dalam proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan. (studi pustaka, penelusuran sejarah)

---

<sup>39</sup>Teun A. Van Dijk, *The Handbook of Discourse Analysis* (Malden: Blackwell, 2001), 352.

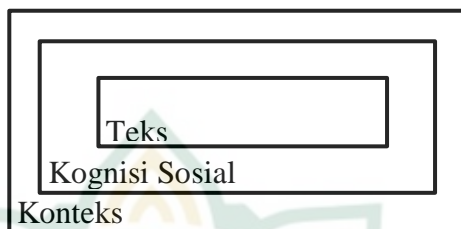
<sup>40</sup> Teun A. Van Dijk, *Discourse As Structure And Process* (London: SAGE Publications Ltd, 1997), 24.

<sup>41</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 224, 275.



Ketiga wacana tersebut akan dikaitkan satu sama lain oleh Van Dijk untuk menjadi satu kesatuan analisis. Model tersebut digambarkan sebagai berikut.<sup>42</sup>

**Gambar 1.**  
**Kerangka Analisis Wacana Model Van Dijk**



Adapun untuk kerangka analisis wacana dalam teks, Van Dijk membaginya menjadi tiga tingkatan struktur elemen wacana yang terdiri dari struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.<sup>43</sup> Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Struktur makro: makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari teks tersebut.
2. Superstruktur: kerangka suatu teks dari bagaimana struktur dan elemen wacana tersebut disusun dalam bentuk teks yang utuh.
3. Struktur mikro: makna wacana dari hasil pengamatan dalam menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafase yang dipakai, dan sebagainya.

Model struktur wacana tersebut akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut<sup>44</sup>:

**Tabel 1.**  
**Struktur Wacana Analisis Teks Van Dijk**

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur	SEMANTIK	Latar, detail,

<sup>42</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 225.

<sup>43</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 225-226.

<sup>44</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 73-74.

Mikro	(Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	<b>SINTAKSIS</b> (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	<b>STILISTIK</b> (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	<b>RETORIS</b> (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, Metafora, Ekspresi

Beberapa elemen dalam tabel tersebut merupakan rentetan analisis teks yang saling berhubungan satu sama lain. Adapun beberapa elemen dalam tabel tersebut akan diuraikan lebih lanjut, sebagai berikut<sup>45</sup>:

### 1. Tematik

Analisis tematik ini merujuk tentang gambaran umum suatu teks, yaitu penggambaran umum oleh wartawan tentang topik apa yang akan disampaikan dalam pemberitaannya. Pada penggambaran umum tersebut menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita. Jadi, secara simpel kita mengenal analisis tematik, dengan sebutan topik atau tema.

### 2. Skematik

Secara umum, teks atau wacana memiliki skema atau alur mulai dari pendahuluan hingga akhir. Pada alur tersebut menunjukkan bagaimana beberapa bagian teks disusun dan diurutkan hingga menjadi satu kesatuan arti.

### 3. Semantik

Analisis semantik ini terdiri dari latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi.

#### a. Latar

Latar adalah bagian dari struktur teks yang berfungsi untuk mengungkapkan maksud dari apa yang ingin disampaikan oleh penulis dalam tulisannya. Dan latar peristiwa digunakan untuk

<sup>45</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 229-259.

menyediakan dasar hendak ke mana makna teks di bawa.

b. Detail

Detil adalah struktur yang berkaitan dengan kontrol informasi yang ingin ditampilkan oleh penulis. Jadi, di sini kita akan melihat strategi penulis dalam menampilkan tulisannya, di bagian mana yang akan ditulisnya secara lengkap dan panjang atau sebaliknya akan ditulis secara singkat.

c. Maksud

Kalau dari struktur maksud ini adalah tentang bagaimana maksud isi dari yang dituliskan penulis, apakah bersifat secara jelas atau memiliki maksud tersembunyi.

d. Praanggapan

Praanggapan adalah bentuk pernyataan yang dipercaya kebenarannya untuk mendukung makna dari suatu teks. Jadi karena pernyataan tersebut dipandang terpercaya maka tidak perlu lagi dipertanyakan kembali.

#### 4. Sintaksis<sup>46</sup>

Ada tiga bagian dalam analisis sintaksis ini, di antaranya koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti.

a. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau perpaduan antar kata, proposisi, atau kalimat. Dua kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta berbeda dihubungkan dengan koherensi, sehingga dua fakta tersebut menjadi berhubungan.

b. Bentuk kalimat

Terkait dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya tentang persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat.

---

<sup>46</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 229-259.

c. Kata ganti

Kata ganti ini merupakan struktur analisis teks yang memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti digunakan komunikator untuk menunjukkan di mana posisi dia dan komunikasi dalam wacana.

**5. Stilistik**

Pada analisis stilistik atau leksikon ini, menandakan bagaimana seseorang memilih kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Satu di antara kata yang digunakan itu tidak hanya semata karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas.

**6. Retoris**

Analisis retoris ini yaitu terdiri dari grafis dan metafora.

a. Grafis

Struktur grafis ini adalah bentuk dari bagaimana penulis menggunakan huruf untuk ditonjolkan dengan seperti ditebalkan, dimiringkan, digaris bawahi dan lain-lain. Bukan hanya itu saja, penggunaan *caption*, *raster*, grafik, gambar atau tabel yang mendukung arti penting suatu pesan juga termasuk dalam grafis.

b. Metafora

Pada struktur teks ini, kita akan melihat penulis bukan hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga melalui kiasan, ungkapan, dan metafora. Hal tersebut bisa berupa dari kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, dan lain-lain.<sup>47</sup>

**F. Observasi Kajian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian ini, alangkah baiknya bagi seorang peneliti untuk melakukan observasi kajian terhadap penelitian terdahulu yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam alur penulisan penelitian. Pada observasi kajian tersebut, penelitian pertama yang ditemukan penulis ada pada penelitian Dian Muhtadiah Hamna dan Muh. Tahir, dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Wacana Jurnalisme Keberagaman Dalam Pemberitaan Kawasan Kuliner Pecinan (KKP) Di Harian Fajar*. Penelitian tersebut berisi tentang analisis pemberitaan Kawasan Kuliner Pecinan (KKP) di Harian Fajar.

---

<sup>47</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 229-259.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu mempunyai tujuan untuk mencari nilai jurnalisme keberagaman di suatu pemberitaan. Teori yang digunakan sebagai analisis wacana dalam penelitiannya menggunakan teori milik Norman Fairclough, sedangkan penulis mencoba untuk menggunakan teori milik Teun A. Van Dijk. Kedua teori tersebut berusaha untuk mengungkapkan realitas dibalik sebuah teks melalui kognisi dan analisis sosial. Tetapi, dalam analisis wacana yang dilakukan Van Dijk ada penambahan analisis teksnya atau disebut *critical linguistik*. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa pemberitaan tentang KKP yang dilayangkan oleh Harian Fajar dapat menciptakan rasa harmonis antara orang Tionghoa dan Pribumi. Dan ditemukan penyettingan agenda pada pelayanan pemberitaan, yaitu atas konsistennya Harian Fajar dalam mempublikasikan berita tersebut membuat KKP selalu ramai dikunjungi. Singkatnya adalah realitas dibalik pemberitaan KKP dalam jurnalisme keberagaman, ditemukan adanya keperluan idealisme dan bisnis oleh Harian Fajar.<sup>48</sup>

Selanjutnya yang kedua, penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul *Propaganda ISIS Di Media Baru: Analisis Wacana Tauhid, Hijrah, Jihad, Jamaah dan Khilafah Pada Majalah Online DABIQ Dan Buletin Online Al-Fatihin* yang disusun oleh Nofia Natasari. Penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana propaganda kelompok ISIS di majalah online Dabiq dan buletin online Al-Fatihin dalam wacana Tauhid, Hijrah, Jihad, Jama'ah dan Khilafah. Teori yang digunakan untuk menemukan perspektif tersebut sama halnya dengan yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan menggunakan teori analisis wacana kritis milik Teun A. Van Dijk. Hasil dari penelitian skripsi tersebut adalah ditemukan adanya wacana yang mempunyai tujuan untuk menyebarkan idealismenya, dengan menggunakan media masa berupa majalah online Dabiq dan buletin online Al-Fatihin sebagai media perantaranya.<sup>49</sup>

Observasi kajian yang terakhir, jenis bentuk penelitiannya sama halnya dalam bentuk skripsi. penelitian tersebut ditulis oleh

---

<sup>48</sup> Dian Muhtadiah Hamna, "Analisis Wacana Jurnalisme Keberagaman Dalam Pemberitaan Kawasan Kuliner Pecinan (KKP) Di Harian Fajar," *Jurnal Dakwah Tabligh*, 2019.

<sup>49</sup> Nofia Natasari, "Propaganda ISIS Di Media Baru: Analisis Wacana Tauhid, Hijrah, Jihad, Jamaah Dan Khilafah Pada Majalah Online Dabiq Dan Buletin Online Al-Fatihin," *Repository.uinjt.ac.id* (UIN Syarif Hidayatullah, 2019), <https://repository.uinjt.ac.id/dspace/handle/123456789/58013>.

Ahmadi dengan judul *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Islam Nusantara pada MEDIAINDONESIA.COM Dan REPUBLIKA.CO.ID*. Isi penelitian tersebut berisi tentang analisis wacana tentang Islam Nusantara yang ada di laman MEDIAINDONESIA.COM dan REPUBLIKA.CO.ID. Sama halnya dengan penulis, yaitu menggunakan teori analisa wacana kritis milik Teun A. Van Dijk. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwasanya Islam Nusantara merupakan Islam yang khas di Indonesia karena kental akan dari segi kulturalnya. Dan dalam realitasnya di teks pemberitaan masih ambigu atas keberadaan Islam Nusantara, walaupun banyak dari para ahli sudah memberikan pengertian tentang Islam Nusantara.<sup>50</sup>

Singkat hasil dari ketiga penguraian observasi kajian di atas, ada perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, baik dalam pengambilan perspektif penelitian atau teori yang efektif dalam penelitian. Adapun pada penelitian ini berusaha untuk mencari sebuah perspektif jurnalisme keberagaman, dalam sebuah wacana yang dilayangkan oleh media massa berbentuk *feature*, dengan menggunakan analisis wacana milik Teun A. Van Dijk sebagai pisau analisis dalam penelitian.

### G. Kerangka Berpikir

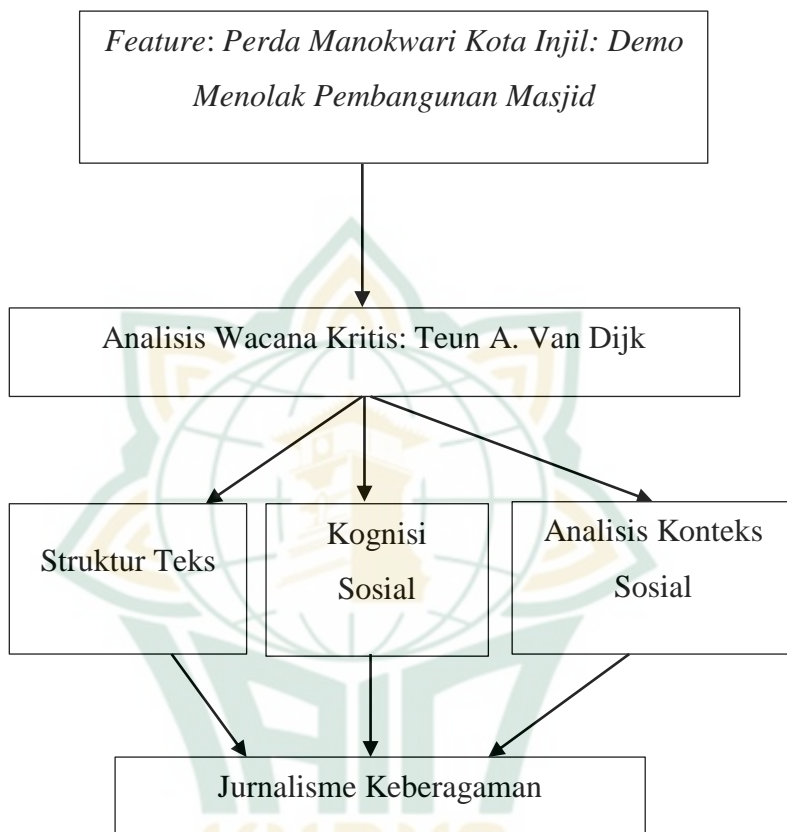
Kerangka berfikir adalah penjelasan sementara mengenai gejala-gejala permasalahan dalam objek permasalahan.<sup>51</sup> Berikut ini adalah bentuk dari kerangka berfikir dalam penelitian ini:

---

<sup>50</sup> R Baihaky, “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Islam Nusantara Pada Mediaindonesia. Com Dan Republika. Co. Id,” *Repository.uinjkt.ac.id* (2018), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41343>.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 47.

**Gambar 2.**  
**Kerangka Berpikir**



Alur penelitian yang dilakukan oleh penulis saat melakukan penelitian ini, yang pertama dilakukan adalah melakukan analisis teks *feature* “Perda Manokwari Kota Injil: Demo Menolak Pembangunan Masjid”. Saat melakukan analisis teks, kita akan mengetahui bagaimana motif dari bentuk struktur teks dalam wacana yang kita teliti. Pada analisis teks tersebut, teks diuraikan dalam setiap paragraph untuk diklasifikasikan dalam tiga bagian, yaitu makro, superstruktur, dan struktur mikro. Setelah itu, melakukan analisis kognisi sosial.<sup>52</sup> Analisis ini dilakukan dengan melihat bagaimana cara wartawan menuliskan tentang seseorang ataupun tokoh menjadi sebuah

<sup>52</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 275.

pemberitaan. Oleh karena itu, dalam analisis tersebut peneliti perlu untuk melakukan wawancara kepada Mawa Kresna sebagai seorang penulis *feature* “Perda Manokwari Kota Injil: Demo Menolak Pembangunan Masjid”. Tujuannya agar peneliti dapat mengetahui bagaimana mental seorang wartawan dalam menuliskan pemberitaan. Mulai dari praproduksi hingga produksi penulisan pemberitaan yang dilakukan Mawa Kresna. Lalu yang terakhir adalah melakukan analisis konteks sosial, yaitu mempelajari pola bagaimana suatu wacana berkembang di masyarakat.<sup>53</sup> Analisis tersebut bisa dilakukan dengan melihat bagaimana bentuk praktik kekuasaan dan akses yang mempunyai pengaruh terbentuknya *feature* “Perda Manokwari Kota Injil: Demo Menolak Pembangunan Masjid”.



---

<sup>53</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 275 .